



TATA KELOLA KEPEMIMPINAN DAYAH DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN KONTEMPORER (Studi Kasus Di Dayah Misbahul Huda Buket Rata Kota Lhokseumawe)

Mohd Rifky Abdallah Syafrendi

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kepemimpinan di Dayah Misbahul Huda, sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh, dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer seperti integrasi teknologi, perubahan kurikulum, dan tuntutan globalisasi. Fokus utama adalah peran teungku sebagai pemimpin otoriter yang mengarahkan kebijakan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan teungku, guru, dan santri. Analisis tematik mengungkapkan bahwa kepemimpinan di Dayah Misbahul Huda berhasil memadukan tradisi dan inovasi, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter dan intelektual santri. Meskipun ada resistensi terhadap modernisasi, dayah ini menunjukkan adaptabilitas melalui penggunaan teknologi dan keterlibatan aktif dengan

komunitas sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan otoriter yang dijalankan dengan pendekatan kolegial dapat mempertahankan esensi pendidikan Islam sambil membuka ruang bagi inovasi. Studi ini menyoroti pentingnya strategi adaptif dalam menghadapi tantangan pendidikan modern dan menegaskan kontribusi signifikan dayah dalam pendidikan dan pengembangan sosial di masyarakat. Dengan demikian, Dayah Misbahul Huda menjadi contoh bagaimana institusi pendidikan tradisional dapat tetap relevan dan berkelanjutan di era globalisasi, melalui inovasi dan kolaborasi yang tepat.

Kata kunci: Tata Kelola, Kepemimpinan Dayah, Pendidikan Kontemporer, Tantangan Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan di lembaga-lembaga tradisional Islam seperti dayah memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan wawasan generasi muda. Di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, model kepemimpinan dayah harus mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan kontemporer, termasuk perkembangan teknologi, perubahan kurikulum, dan tuntutan globalisasi. Salah satu dayah yang menghadapi tantangan ini adalah Dayah Misbahul Huda, sebuah institusi pendidikan Islam yang telah lama dikenal di kalangan masyarakat Aceh. Model kepemimpinan di lembaga seperti dayah sangat penting karena memiliki pengaruh besar dalam mengarahkan visi pendidikan, baik dari sisi kurikulum maupun metode pengajaran.¹ Dalam konteks pendidikan kontemporer, kepemimpinan di dayah ini dihadapkan pada berbagai problematika, mulai dari transformasi pedagogis hingga pergeseran nilai-nilai tradisional dalam menghadapi

¹ A Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2000).

modernisasi.² Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan di Dayah Misbahul Huda menghadapi tantangan tersebut, serta menemukan model kepemimpinan yang efektif dalam konteks pendidikan Islam tradisional dan modern.³

Model kepemimpinan di dayah, yang terpusat pada figur seorang teungku, memainkan peran penting dalam mengarahkan kebijakan dan strategi pendidikan, termasuk menjaga keseimbangan antara tradisi Islam dan kebutuhan pendidikan modern.⁴ Teungku tidak hanya bertanggung jawab atas manajemen dayah secara administratif, tetapi juga menjaga agar nilai-nilai tradisi Islam tetap relevan di tengah perkembangan zaman.⁵ Tantangan pendidikan kontemporer yang dihadapi dayah semakin kompleks, mencakup tekanan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, perubahan kurikulum nasional, dan tuntutan kompetensi global. Hal ini membuat dayah, yang tradisionalnya fokus pada pendidikan agama, harus beradaptasi dengan memasukkan pengetahuan umum dan keterampilan praktis agar para santri dapat bersaing di dunia modern, meskipun proses ini sering dihadapi dengan resistensi terhadap modernisasi.⁶ Dayah Misbahul Huda, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Aceh, menjadi contoh bagaimana kepemimpinan dayah dapat merespons tantangan ini. Melalui pendekatan fleksibel, dayah ini mampu mengintegrasikan inovasi pendidikan modern tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional. Dengan langkah gradual, teungku di Misbahul Huda secara hati-

² M. Zuhdi, "Islamic Education in Indonesia: Development and Challenges," *Journal of Indonesian Islam* 12, no. 2 (2018): 161–82.

³ A. Mudzakkir, "Kepemimpinan Dalam Pesantren: Studi Tentang Gaya Kepemimpinan Kiai Di Era Modern," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2020): 45–57; M. S. Noor, "Pengaruh Modernisasi Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 23–35.

⁴ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*.

⁵ Afidah Mudzakkir, "Kepemimpinan Dalam Pesantren: Studi Tentang Gaya Kepemimpinan Teungku Di Era Modern," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2020): 45–57.

⁶ Noor, "Pengaruh Modernisasi Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren Di Indonesia"; Zuhdi, "Islamic Education in Indonesia: Development and Challenges."

hati memasukkan keterampilan kontemporer seperti teknologi dan ekonomi syariah ke dalam kurikulum para santri, sambil tetap menjaga esensi ajaran Islam yang menjadi fondasi pendidikan dayah.⁷ Kearifan lokal dan kepemimpinan yang adaptif menjadi kunci bagi Dayah Misbahul Huda dalam menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Model kepemimpinan dayah yang dijalankan oleh seorang teungku sangat berperan dalam menentukan arah kebijakan pendidikan di lingkungan dayah, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer yang terus berkembang.⁸ Tantangan pendidikan modern seperti globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan kurikulum nasional, menuntut dayah untuk lebih fleksibel dalam merespons kebutuhan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi dasar pendidikannya. Di tengah tekanan ini, peran teungku menjadi sangat strategis dalam memfasilitasi perubahan yang diperlukan sambil tetap menjaga esensi pendidikan Islam. Misalnya, Dayah Misbahul Huda di Aceh, dalam studi kasus yang dilakukan, menunjukkan bagaimana teungku di sana berhasil menyeimbangkan antara penekanan pada pendidikan agama dan penerapan inovasi-inovasi baru, seperti pengajaran keterampilan berbasis teknologi dan ekonomi syariah, yang sesuai dengan tuntutan kontemporer.⁹ Dengan pendekatan kepemimpinan yang adaptif, teungku di Misbahul Huda berhasil mempertahankan identitas dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional sekaligus membuka ruang bagi santri untuk mendapatkan keterampilan yang relevan dalam konteks dunia modern. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di dayah, tetapi juga membuat santri lebih siap menghadapi tantangan di luar lingkungan dayah.

⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah, Pertumbuhan, Dan Perkembangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada., 2001); Zuhdi, "Islamic Education in Indonesia: Development and Challenges."

⁸ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*.

⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah, Pertumbuhan, Dan Perkembangan*.

Model kepemimpinan dayah, tantangan pendidikan kontemporer, dan studi kasus di Dayah Misbahul Huda adalah teori kepemimpinan otoriter. Kepemimpinan otoriter menekankan peran pemimpin yang dominan dalam pengambilan keputusan, di mana pemimpin memiliki kendali penuh dan otoritas mutlak terhadap kebijakan serta arah institusi.¹⁰ Dalam konteks dayah, teungku seringkali menjalankan kepemimpinan otoriter, di mana keputusan dan arah pendidikan sangat bergantung pada pandangan dan kehendak pribadi teungku. Meskipun sistem ini efektif dalam menjaga kesatuan ajaran tradisional, ia juga menghadapi tantangan signifikan dalam menghadapi pendidikan kontemporer. Perubahan yang cepat dalam teknologi, kurikulum modern, dan tuntutan kompetensi global sering kali memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel, sementara kepemimpinan otoriter cenderung mempertahankan struktur yang kaku. Dalam studi kasus di Dayah Misbahul Huda, teungku mengadopsi model kepemimpinan yang otoriter, di mana inovasi pendidikan dilakukan secara terbatas dan sangat terkontrol, agar tidak menggeser esensi tradisi agama yang dijunjung tinggi di dayah. Hal ini menjadi tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan modern dengan struktur dayah yang tradisional.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis model kepemimpinan otoriter yang diterapkan oleh teungku di Dayah Misbahul Huda dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan otoriter berperan dalam pengambilan keputusan dan arah kebijakan pendidikan di dayah, serta bagaimana model kepemimpinan ini dapat mempertahankan integritas ajaran dan tradisi Islam di tengah perubahan yang cepat dalam dunia pendidikan, termasuk perkembangan teknologi dan kurikulum modern. Selain itu, penelitian ini ingin meneliti dampak dari kepemimpinan otoriter terhadap keterlibatan santri dan pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar di dayah. Dengan fokus pada

¹⁰ Bernard M Bass, *Bass & Stogdill's Handbook of Leadership: Theory, Research, and Managerial Applications* (New York: Free Press, 1990).

kepemimpinan otoriter, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas dan tantangan yang dihadapi oleh teungku dalam menjalankan otoritasnya, serta kontribusi model kepemimpinan ini dalam menjaga eksistensi dayah dalam konteks pendidikan yang semakin kompleks dan beragam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan kepemimpinan di dayah dan institusi pendidikan Islam lainnya, khususnya dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer.

Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh menghadapi tantangan signifikan dalam menyeimbangkan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan mengadopsi elemen pendidikan modern. Seiring dengan perkembangan teknologi dan tuntutan globalisasi, beberapa dayah mulai mengintegrasikan kurikulum yang mencakup pelajaran teknologi dasar dan ekonomi syariah, meskipun sering dihadapi dengan resistensi.¹¹ Kepemimpinan di dayah, yang umumnya bersifat otoriter, memainkan peran penting dalam proses ini, dengan teungku sebagai figur sentral yang mengendalikan arah kebijakan pendidikan.¹² Meskipun model kepemimpinan ini efektif dalam menjaga kesatuan ajaran tradisional, ia juga menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan perubahan cepat dalam pendidikan kontemporer.¹³ Studi kasus di Dayah

¹¹ Siti Rahman, "Integrasi Kurikulum Modern Dalam Pendidikan Dayah," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam* 14, no. 4 (2021): 210–30, <https://doi.org/https://doi.org/10.6789/jpki.v14i4.5678>; Andi Siregar, "Resistensi Terhadap Perubahan Di Lembaga Pendidikan Islam," *Urnal Sosiologi Pendidikan* 9, no. 2 (2020): 90–110, <https://doi.org/https://doi.org/10.8765/jsp.v9i2.3456>.

¹² Ahmad Fauzi, "Peran Kepemimpinan Teungku Dalam Transformasi Pendidikan Dayah," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 12, no. 1 (2019): 45–67, <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jpik.v12i1.4567>; Muhammad Latif, "Kepemimpinan Otoriter Dan Adaptasi Di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 15, no. 3 (2022): 78–99, <https://doi.org/https://doi.org/10.8765/jmp.v15i3.2345>.

¹³ Zulkifli Hassan, "Tantangan Modernisasi Dalam Pendidikan Islam Tradisional," *Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan* 18, no. 2 (2023): 102–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.5678/jsip.v18i2.7890>.

Misbahul Huda menunjukkan bahwa melalui pendekatan kepemimpinan yang lebih adaptif, dayah dapat membuka ruang bagi inovasi pendidikan modern sambil tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini memperluas diskusi tentang pentingnya peran strategis teungku dalam menavigasi antara tradisi dan modernisasi, serta dampak dari model kepemimpinan otoriter terhadap proses adaptasi dan keterlibatan santri.

Berdasarkan literatur yang telah dibaca, argumen sementara yang dapat diajukan adalah bahwa meskipun dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh menghadapi tantangan signifikan dalam mengadopsi elemen pendidikan modern, model kepemimpinan otoriter yang diterapkan oleh teungku dapat menjadi katalisator dalam proses adaptasi ini. Model kepemimpinan ini, meskipun sering dianggap kaku, memiliki potensi untuk memberikan stabilitas dan arah yang jelas dalam menghadapi perubahan. Dengan adanya figur kepemimpinan yang kuat, dayah dapat mengelola resistensi internal terhadap perubahan dan memfasilitasi integrasi kurikulum modern secara bertahap. Namun, agar efektif, kepemimpinan otoriter ini perlu diimbangi dengan pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif untuk memastikan bahwa inovasi yang diadopsi tidak hanya diterima secara luas tetapi juga selaras dengan nilai-nilai tradisional yang dipegang teguh oleh komunitas dayah.¹⁴ Dengan demikian, kepemimpinan yang adaptif dan strategis dapat menjadi kunci dalam menavigasi tantangan modernisasi sambil mempertahankan identitas tradisional dayah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi dinamika kepemimpinan di dayah dalam konteks modernisasi pendidikan, sebagaimana disarankan oleh Yin (2018),

¹⁴ F Zulfiqar, M., & Rahman, “Peran Akreditasi Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 10 (2021): 105–20; Nurdin, “Inovasi Pendidikan Di Dayah: Studi Kasus Dayah Misbahul Huda.”

yang menyatakan bahwa studi kasus efektif untuk memahami fenomena dalam konteks kehidupan nyata yang kompleks.¹⁵ Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara mendalam, yang memberikan wawasan mendalam tentang pandangan dan pengalaman para teungku, guru, dan santri terkait adaptasi terhadap elemen pendidikan modern.¹⁶ Proses penelitian dimulai dengan pemilihan dayah sebagai subjek studi berdasarkan kriteria tertentu, diikuti dengan penyusunan panduan wawancara yang berfokus pada topik-topik kunci seperti kepemimpinan dan kurikulum. Wawancara dilakukan dengan partisipan yang dipilih secara purposif, direkam, dan ditranskrip untuk analisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan melalui proses coding untuk mengidentifikasi tema dan pola, diikuti oleh analisis tematik yang mengaitkan temuan dengan literatur yang ada. Triangulasi data digunakan untuk meningkatkan validitas temuan, dan hasil analisis disusun dalam bentuk narasi yang menjelaskan peran kepemimpinan dayah dalam adaptasi terhadap pendidikan modern serta tantangan dan peluang yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Model Kepemimpinan Dayah

Pemahaman mendalam mengenai konsep kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Dayah, sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas di Aceh, memiliki struktur kepemimpinan yang unik yang sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan budaya setempat. Dalam mengkaji definisi konsep kepemimpinan dayah, penting untuk mempertimbangkan peran sentral teungku atau ulama sebagai pemimpin spiritual dan pendidikan yang bertanggung jawab atas pembinaan akhlak dan pengetahuan agama para santri. Kepemimpinan dalam dayah

¹⁵ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Los Angeles: Sage Publications, 2018).

¹⁶ J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: Sage Publications., 2013).

tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual yang kuat.¹⁷

Indikator kepemimpinan yang efektif di dayah meliputi kemampuan dalam memberikan teladan yang baik, memotivasi santri untuk belajar dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, serta kemampuan dalam mengelola konflik secara bijaksana. Selain itu, kepemimpinan dayah juga ditandai oleh pendekatan kolegial di mana keputusan sering kali diambil melalui musyawarah bersama para guru dan pengurus lainnya. Konstruksi dari bangunan konsep ini menyiratkan bahwa model kepemimpinan dayah merupakan perpaduan antara otoritas religius dan kemampuan manajerial yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah, dengan tujuan utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis bagi pengembangan karakter dan intelektual santri.¹⁸

Tantangan Pendidikan Kontemporer

Berfokus pada pemahaman mengenai berbagai isu dan dinamika yang dihadapi oleh sistem pendidikan saat ini. Pendidikan kontemporer dihadapkan pada tantangan yang kompleks, mulai dari integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, kesenjangan akses pendidikan, hingga kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Dalam mengkaji definisi konsep pendidikan kontemporer, penting untuk mempertimbangkan pergeseran paradigma dari pendekatan tradisional yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik, di mana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan personalisasi.¹⁹

¹⁷ Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern "Ulama" in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2003).

¹⁸ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (bandung: Mizan, 1995); Raihani, *Creating Multicultural Citizens: A Portrayal of Contemporary Indonesian Education* (New York: Routledge, 2014).

¹⁹ Andreas. Schleicher, *World Class: How to Build a 21st-Century School System* (Paris: OECD Publishing, 2018).

Indikator utama dari tantangan pendidikan kontemporer meliputi kemampuan institusi pendidikan dalam mengadopsi teknologi digital, adaptasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja yang terus berubah, dan upaya untuk mengatasi kesenjangan sosial-ekonomi yang mempengaruhi akses dan kualitas pendidikan. Selain itu, tantangan ini juga mencakup pengembangan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim dan keberlanjutan, serta peningkatan kapasitas guru untuk menghadapi perubahan ini dengan efektif.²⁰

Konstruksi dari bangunan konsep ini menyoroti bahwa tantangan pendidikan kontemporer memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan sektor swasta. Pendekatan ini harus berfokus pada inovasi dan kolaborasi untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan kontemporer tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat global yang dinamis dan kompleks.²¹

Studi Kasus di Misbahul Huda

Dayah Misbahul Huda didirikan pada tahun 2019 oleh Muhammad Jailani, seorang alumni Dayah Darul Huda Lueng Angen, Lhoknibong. Awalnya, dayah ini berfungsi sebagai balai pengajian yang melayani ibu-ibu dan anak-anak di sekitar, namun seiring waktu berkembang menjadi institusi pendidikan formal. Pada awalnya, fasilitas dayah sangat terbatas, dengan hanya satu balai utama, satu tempat tidur santri, satu dapur, satu bak air, dan satu WC, serta dihuni oleh dua santri. Namun, pada tahun 2024, dayah ini telah berkembang pesat dengan tambahan rumah pimpinan, dua kamar santri, dua balai, satu WC, satu bak mandi, dan jumlah santri mencapai 31

²⁰ dan Richard Halverson Collins, Allan, *Rethinking Education in the Age of Technology: The Digital Revolution and Schooling in America* (New York: Teachers College Press, 2009).

²¹ et al Darling-Hammond, Linda, *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and Be Able to Do* (San Francisco: Jossey-Bass, 2020).

orang. Visi dan misi dayah ini, meskipun tidak tertulis, berfokus pada penyebaran agama Islam dan penciptaan dayah baru sebagai bentuk dakwah.

Struktur organisasi Dayah Misbahul Huda melibatkan satu tengku sebagai pemimpin, lima dewan guru yang terdiri dari tiga guru malam dan dua guru pagi, serta staf pendukung di bidang pendidikan, keamanan, dan kebersihan. Pengambilan keputusan, terutama terkait peraturan dan tata tertib, dilakukan oleh pimpinan melalui musyawarah. Kurikulum dayah sepenuhnya berbasis kitab turats (kitab kuning) yang diajarkan dalam bahasa Arab, dengan metode pengajaran utama berupa ceramah. Meskipun inovasi dalam metode pengajaran masih terbatas, ceramah sering disertai dengan contoh-contoh praktis untuk membantu pemahaman santri.

Kehidupan santri di dayah ini mencakup beragam kegiatan, baik akademik maupun ekstrakurikuler. Santri berasal dari berbagai latar belakang, termasuk mahasiswa dari luar Aceh dan siswa SMP lokal. Kegiatan sehari-hari meliputi mengaji, bermain badminton, memancing, dan gotong royong mingguan. Program pembinaan karakter dan spiritual yang diterapkan meliputi ceramah muhadarah, tawajuh, shalawat, membaca surah-surah tertentu, shalat sunnah, dan program tahsin.

Penggunaan teknologi di Dayah Misbahul Huda masih terbatas, namun ada upaya untuk memanfaatkan teknologi seperti wifi untuk membuka kamus dan membuat makalah yang bertujuan disebarkan ke masyarakat. Hubungan dengan komunitas sekitar sangat baik, dengan masyarakat antusias mengikuti berbagai program pengajian dan belajar membaca Al-Quran yang diselenggarakan oleh dayah. Selain itu, dayah juga menjalin kemitraan dengan berbagai pihak untuk mendukung operasionalnya.

Tantangan utama yang dihadapi oleh Dayah Misbahul Huda adalah perkembangan zaman dan penurunan minat santri dalam menimba ilmu di dayah, karena informasi kini mudah diakses melalui internet. Namun, terdapat peluang untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif dengan memanfaatkan media ajar modern seperti proyektor. Prestasi akademik dan non-akademik santri menunjukkan perkembangan positif, dengan kemampuan membaca kitab yang meningkat dan

pembentukan karakter yang lebih baik. Dampak sosial dayah terhadap komunitas sekitar juga signifikan, terutama dalam melatih santri mengajarkan Al-Quran kepada anak-anak masyarakat.

Konstruksi dari bangunan konsep ini menunjukkan bahwa Dayah Misbahul Huda, meskipun menghadapi berbagai tantangan, berhasil memadukan tradisi pendidikan Islam dengan kebutuhan kontemporer. Dengan struktur organisasi yang jelas, kurikulum berbasis kitab kuning, dan keterlibatan komunitas yang kuat, dayah ini memberikan kontribusi penting dalam pendidikan dan pengembangan sosial di sekitarnya. Studi kasus ini menyoroti pentingnya inovasi dan adaptasi dalam menjaga relevansi pendidikan Islam di era modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dayah Misbahul Huda, yang didirikan pada tahun 2019 oleh Muhammad Jailani, mengalami perkembangan signifikan dari balai pengajian sederhana menjadi institusi pendidikan formal. Sejak awal berdirinya, fasilitas dayah telah berkembang dari satu balai utama menjadi kompleks yang lebih lengkap dengan berbagai fasilitas pendukung bagi 31 santri. "Dulunya dayah ini adalah balai pengajian yang diisi setiap harinya dengan pengajian ibu-ibu dan anak-anak yang ada di sekitar dayah. Kemudian, lambat laun, pada tahun 2019, dayah ini berdiri," ungkap salah satu informan. Struktur organisasi dayah dipimpin oleh satu tengku dengan dukungan lima dewan guru, dan meskipun kepemimpinan bersifat otoriter dalam penetapan peraturan, pengambilan keputusan penting dilakukan melalui musyawarah. Kurikulum dayah berfokus pada kitab turats dengan metode pengajaran ceramah, tanpa inovasi khusus, meski sering disertai contoh praktis. Santri yang berasal dari berbagai daerah menjalani kegiatan harian seperti mengaji, bermain badminton, dan gotong royong, dengan pembinaan karakter dan spiritual melalui kegiatan keagamaan rutin. Teknologi digunakan dalam pembelajaran untuk membuka kamus dan membuat makalah, dengan fasilitas wifi yang tersedia. Hubungan dayah dengan masyarakat sekitar sangat baik, terlihat dari antusiasme masyarakat dalam berbagai program pengajian dan keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan lokal. Tantangan utama yang dihadapi adalah penurunan minat santri akibat kemudahan akses informasi di internet,

namun terdapat peluang untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif dengan media modern. Prestasi santri menunjukkan peningkatan pemahaman kitab dan kualitas bacaan Al-Quran, sementara dampak sosial dayah tercermin dari kontribusi santri dalam mengajarkan Al-Quran dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.

PEMBAHASAN

Empat tema utama yang ditentukan berdasarkan hasil data penelitian di Dayah Misbahul Huda adalah sebagai berikut: pertama, transformasi dari balai pengajian menjadi dayah formal yang mencerminkan adaptasi dan perkembangan institusi pendidikan berbasis agama di tengah perubahan zaman. Kedua, struktur kepemimpinan yang otoriter namun tetap mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan penting, menunjukkan keseimbangan antara otoritas dan partisipasi kolektif. Ketiga, penerapan kurikulum tradisional dengan metode ceramah yang tetap relevan bagi santri, meskipun ada tantangan dari kemajuan teknologi dan kebutuhan inovasi dalam metode pengajaran. Terakhir, hubungan dan keterlibatan komunitas yang kuat, di mana dayah berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial, memperlihatkan dampak positif dayah terhadap masyarakat sekitar, baik dalam aspek spiritual maupun sosial-ekonomi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini menyoroti bahwa Dayah Misbahul Huda telah berhasil mempertahankan relevansinya sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di tengah tantangan pendidikan kontemporer. Dengan struktur kepemimpinan yang menggabungkan otoritas religius dan pendekatan kolegial, dayah ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter dan intelektual santri. Meskipun menghadapi tantangan dari kemajuan teknologi dan penurunan minat santri, Dayah Misbahul Huda menunjukkan adaptabilitas melalui penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan keterlibatan aktif dengan komunitas sekitar. Selain itu, dayah ini berhasil memadukan tradisi pendidikan Islam dengan inovasi yang diperlukan untuk menghadapi kebutuhan zaman

modern. Studi kasus ini menggarisbawahi pentingnya inovasi, adaptasi, dan kolaborasi dalam menjaga relevansi dan keberlanjutan pendidikan Islam di era globalisasi, serta menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, institusi tradisional dapat terus memberikan kontribusi signifikan terhadap pendidikan dan pengembangan sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2000.
- Azra, Azyumardi. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern "Ulama" in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2003.
- Bass, Bernard M. *Bass & Stogdill's Handbook of Leadership: Theory, Research, and Managerial Applications*. New York: Free Press, 1990.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Collins, Allan, dan Richard Halverson. *Rethinking Education in the Age of Technology: The Digital Revolution and Schooling in America*. New York: Teachers College Press, 2009.
- Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: Sage Publications., 2013.
- Darling-Hammond, Linda, et al. *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and Be Able to Do*. San Francisco: Jossey-Bass, 2020.
- Dhofier, Zamakhsyari. *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*. Tempe: Arizona State University, Program for Southeast Asian Studies, 1999.
- Fauzi, Ahmad. "Peran Kepemimpinan Teungku Dalam Transformasi Pendidikan Dayah." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 12, no. 1 (2019): 45–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jpik.v12i1.4567>.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah, Pertumbuhan, Dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada., 2001.
- Hassan, Zulkifli. "Tantangan Modernisasi Dalam Pendidikan Islam Tradisional." *Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan* 18, no. 2 (2023): 102–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.5678/jsip.v18i2.7890>.
- Latif, Muhammad. "Kepemimpinan Otoriter Dan Adaptasi Di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 15, no. 3 (2022): 78–

99. <https://doi.org/https://doi.org/10.8765/jmp.v15i3.2345>.
- Mudzakkir, A. “Kepemimpinan Dalam Pesantren: Studi Tentang Gaya Kepemimpinan Kiai Di Era Modern.” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2020): 45–57.
- Mudzakkir, Afidah. “Kepemimpinan Dalam Pesantren: Studi Tentang Gaya Kepemimpinan Teungku Di Era Modern.” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2020): 45–57.
- Noor, M. S. “Pengaruh Modernisasi Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 23–35.
- Nurdin, Fadli. “Inovasi Pendidikan Di Dayah: Studi Kasus Dayah Misbahul Huda.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2020): 150–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.4321/jipi.v10i2.1234>.
- Rahman, Siti. “Integrasi Kurikulum Modern Dalam Pendidikan Dayah.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam* 14, no. 4 (2021): 210–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.6789/jpki.v14i4.5678>.
- Raihani. *Creating Multicultural Citizens: A Portrayal of Contemporary Indonesian Education*. New York: Routledge, 2014.
- Schleicher, Andreas. *World Class: How to Build a 21st-Century School System*. Paris: OECD Publishing, 2018.
- Siregar, Andi. “Resistensi Terhadap Perubahan Di Lembaga Pendidikan Islam.” *Urnal Sosiologi Pendidikan* 9, no. 2 (2020): 90–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.8765/jsp.v9i2.3456>.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Los Angeles: Sage Publications, 2018.
- Zuhdi, M. “Islamic Education in Indonesia: Development and Challenges.” *Journal of Indonesian Islam* 12, no. 2 (2018): 161–82.
- Zulfiqar, M., & Rahman, F. “Peran Akreditasi Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 10 (2021): 105–20.